

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadikan berbagai macam etnis tersebar di berbagai wilayah. Interaksi antar etnis adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari terlebih di era globalisasi saat ini. Perpindahan penduduk memungkinkan pertemuan antara etnis asli dan etnis pendatang yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Selain itu perubahan sosial lainnya seperti pembangunan yang secara perlahan dapat menggusur etnis asli yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Interaksi antaretnis dapat berubah dengan adanya perubahan sosial. (Mardhiyani, 2012 : 4)

Sejarah penyebaran suku bangsa etnis keturunan Tionghoa di Indonesia hampir ada di kota-kota besar dan kota-kota kecil di Indonesia, namun kedatangan suku bangsa Tionghoa dizamannya sangat berbeda-beda pada setiap kota/daerah, harus kita akui bahwa budaya dan ilmu pengetahuan etnis Cina lebih tua dibandingkan bangsa kita pada umumnya.

Bangsa Cina mendarat di Indonesia pada abad ke 5, di pesisir pantai Jawa Timur. Mereka adalah pedagang yang berlayar untuk mencari rempah - rempah, dan kemudian karena satu dan lain hal, mereka menetap di Indonesia dan bercampur baur dengan penduduk setempat. Para pedagang Cina ini juga diyakini sebagai yang membawa agama dan tradisi Islam masuk ke Indonesia, karena berkat Jalan Sutra,

agama Islam yang berasal dari Arab, masuk ke Cina melalui India. (Mardhiyani, 2012 : 6)

Pada jaman Kolonial Belanda, tahun 1680, para pedagang Tionghoa memegang peranan penting dalam perekonomian di Batavia. Bahkan usaha penjajah untuk memonopolipun terhambat dan mereka terpaksa berbisnis dengan para pedagang Tionghoa tersebut. Akibatnya, penjajah merasa terancam karena keberadaan orang Tionghoa secara tidak langsung menyokong kehidupan pribumi di Indonesia dan jika orang Tionghoa dan pribumi bersatu untuk melawan para penjajah akan kewalahan. Karena itulah, para penjajah berusaha mengadu domba pribumi dan orang Tionghoa, dan mereka berhasil (My bangaka island, 2012).

Alasan strategis Tionghoa mereka bermukim di kawasa asia tenggara karena dekat dengan kawasan Tiongkok dan saat itu perdagangan di Asia Tenggara banyak dipengaruhi oleh orang Tionghoa. Bangsa Tionghoa ke wilayah ini merupakan fenomena abad 19 dan ke-20 ketika di Tiongkok dan Asia Tenggara mengalami perubahan.(Humaidi, 2010: 20)

Setidaknya ada dua faktor yang menjadi pendorong dan faktor penarik yang berperan atas hadirnya etnis Tionghoa. Dalam jumlah besar orang Tionghoa memilih ekspansi ke Asia Tenggara dan Indonesia yaitu kekacauan, kemiskinan dan kepadatan penduduk di dataran Tiongkok mendorong mereka meninggalkan tanah leluhurnya. (Humaidi, 2010;20)

Alhasil, akibat ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara Cina, menyebabkan banyak sekali orang – orang yang juga perlu merasa keluar

berlayar untuk berdagang yang tujuan utamanya saat itu adalah Asia Tenggara , karena pelayaran sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya para pedagang akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka termasuk Indonesia. Demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat, ada pula pedagang yang pulang ke Cina untuk terus berdagang. (Humaidi, 2010;21)

Warga Tionghoa sempat tidak di terima oleh masyarakat Indonesia, hal itu di perkuat dengan adanya bukti timbulnya Gerakan Anti Cina. Gerakan Anti Cina merupakan salah satu isu yang sering mendominasi rasialisme khususnya setelah peristiwa G 30S/PKI 1965 dan terakhir yang paling diingat masyarakat sampai saat ini adalah peristiwa Jakarta pada tanggal 13-15 Mei 1998. Perbincangan tentang etnis Tionghoa dalam perjalanan sejarah demokrasi di Indonesiatidak terlepas dari sentimen etnisitas, ras, agama dan suku yang membawa ke arus kelamnya demokrasi. (Yudha, 2014;3)

Meledaknya kerusuhan rasial massif pada 13-15 Mei 1998 dengan sasaran warga Tionghoa di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya merupakan puncak dari gunung es kecemburuan, kedengkian dan mungkin kebencian sebagian masyarakat yang selama ini ditimbun kebijakan politik Orde Baru. Tentu, akibat kerusuhan tersebut tidak hanya materi semata namun muncul dampak lain yang lebih dalam yaitu dampak psikologis. (Yudha, 2014;3)

Peraturan pemerintah (Peraturan Presiden) no. 10 tahun 1959, nyata-nyata diskriminatif. Peraturan ini membatasi secara tegas peran dan hak ekonomi etnik

Tionghoa, mereka hanya diperbolehkan berdagang sampai tingkat kabupaten dan tidak boleh berdagang di tingkat kecamatan apalagi desa-desa, dengan tujuan sebagai alat peredam yang dipakai oleh penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya. (Yudha, 2014;7)

Pada jaman pemerintahan Soeharto, orang Tionghoa di Indonesia diharuskan mengganti nama mereka dengan nama Indonesia. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat pedih karena mereka menjadi kehilangan marga dan nama keluarga mereka. Segala tradisi yang berbau Cina diharamkan, dan bahasa Mandarinpun dilarang karena mereka dituduh menyebarkan paham komunis. Di beberapa daerah juga hal ini disangkut pautkan dengan agama di mana orang Tionghoa dianggap tidak menghormati agama Islam dan tradisi muslim dan dibunuh. Pada periode 1965-1975, aparat dapat dengan seenaknya mengeksploitasi orang Cina dengan merampok dan memperkosa keluarga mereka. Cara satu-satunya untuk dapat diterima pada masa itu adalah dengan menyogok. Bahkan para Tionghoa yang berjasa bagi Indonesia pun ditangkap, dipenjara, dan dibunuh. (Mardhiyani, 2012 : 14)

Setelah reformasi, pada masa pemerintahannya, Gus Dur mencabut larangan bagi orang Tionghoa untuk berpartisipasi dalam pemerintahan. Kwik Kian Gie dijadikan menteri perekonomian. Gus Dur juga memberikan ijin bagi orang-orang Tionghoa untuk menjalankan tradisinya tanpa harus meminta ijin kepada pemerintah. Pada masa pemerintahan Megawati, hari raya Imlek pun ditetapkan sebagai hari libur nasional. (Indra, 2011 : 8)

Setelah 45 tahun dilarang di Indonesia (sejak tahun 1965), pada tahun 2000, Metro TV menjadi stasiun TV pertama yang menggunakan bahasa mandarin. Pada tahun 2006, pemerintah mengeluarkan undang-undang yang menghapus segala perbedaan antara Tionghoa dan pribumi. Dan pada tahun 2007, Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan istilah "Tionghoa" sebagai nama bagi penduduk keturunan Cina di Indonesia. (Indra, 2011:11)

Mencari bukti-bukti keberadaan Etnis Tionghoa di Madura tidak cukup sulit. Warga Tionghoa hampir merata keberadaannya di kabupaten-kabupaten yang berada di pulau Madura. Sejarah masuknya warga Tionghoa sudah lama adanya di pulau Madura, ini terbukti dengan adanya bukti-bukti peninggalan sejarah yang hingga kini masih bisa terlihat keberadaannya. Di Sumenep misalkan, Sumenep menunjukkan pengaruh Tionghoa yang besar. Ini terlihat dari bangunan keraton dan masjid yang kental dengan nuansa Tionghoa. Dekorasi pada pintu masjid Sumenep menunjukkan bahwa pembuatnya adalah tukang-tukang Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa sampai saat ini masih terus berkembang keberadaannya di kabupaten-kabupaten di Madura. Masyarakat Tionghoa merupakan Masyarakat Minoritas di Indonesia. Mereka harus mampu dan mempunyai strategi tersendiri untuk dapat beradaptasi, bersosialisasi dan diterima di masyarakat. Sebagai kaum minoritas sikap orang Indonesia terhadap orang Tionghoa tidak menentu, pada keadaan tertentu mereka disenangi namun dalam keadaan lain mereka dibenci. Mengingat kebudayaan Tionghoa sangat kuat menjadi hambatan dalam peleburan Tionghoa dengan lingkungan sosial di masyarakat Indonesia. Akan tetapi meskipun

demikian ada sebagian Tionghoa yang mempertahankan budayanya dan ada yang meninggalkan identitas budaya agar diterima di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti tentang cara beradaptasi masyarakat Tionghoa. Dari Fenomena tersebut Peneliti mengambil judul “ Strategi Adaptasi Sosial Dan Budaya Komunitas Tionghoa Pada Masyarakat Desa Dungkek, Kabupaten Sumenep”.

Peneliti tertarik memilih Desa Dungkek sebagai tempat penelitian karena di sana terdapat suatu komunitas Tionghoa yang keberadaannya sudah cukup lama berada di desa itu. Warga Tionghoa, mampu bercampur baur dengan masyarakat setempat dengan tanpa adanya selisih paham antara kedua etnis tersebut (Pribumi dan Tionghoa). Muncul adanya kemungkinan bahwa strategi adaptasi yang dilakukan oleh Komunitas Tionghoa pada masyarakat pribumi di Desa Dungkek berjalan dengan cukup baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Adaptasi Sosial dan Budaya Komunitas Tionghoa sebagai masyarakat yang minoritas di Desa Dungkek sehingga mereka bisa diterima dan berbaur dengan masyarakat setempat...?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan komunitas Tionghoa di desa Dungkek sebagai masyarakat yang minoritas dan pendatang

di desa itu, agar bisa diterima oleh masyarakat di Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Bagi Masyarakat

Agar masyarakat dapat mengetahui bagaimana strategi warga Tionghoa dalam beradaptasi di dalam sebuah desa yang pada umumnya merupakan warga pribumi.

1.4.2 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta pengetahuan yang bermanfaat pada penelitian selanjutnya.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu

Berapa penelitian sebelumnya, mengenai beragam aktifitas yang berkaitan dengan Etnis Tionghoa di Indonesia masih sedikit dilakukan. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Ika Widiani (2011) melakukan penelitian dengan judul “ Adaptasi Beragam Etnis Tionghoa di Tuban 1967-1979”. Dalam penelitiannya Ika Widiani

mengangkat tentang faktor apa saja yang melatar belakangi usaha adaptasi beragam etnis Tionghoa di Tuban serta, kehidupan beragam etnis Tionghoa di Tuban pasca adaptasi agama.

- Arief Barawijaya (2012) dengan penelitian berjudul “ Strategi Adaptasi Pedagang Makanan Tradisional Terhadap Relokasi Pusat Makanan Rakyat Di Alun-Alun Kabupaten Bangkalan”. Dalam hal ini pada penelitiannya, Arief Barawijaya meneliti tentang bagaimana proses adaptasi yang dilakukan pedagang makanan kali lima di Kabupaten Bangkalan pasca direlokasinya tempat berdagang mereka oleh pemerintah Kabupaten Bangkalan Ke Pusat Makanan Rakyat (PUMARA) yang letaknya berada di alun-alun Kabupaten Bangkalan.
- I Putu Putra Kusuma Yudha (2014) Dengan penelitian berjudul “ Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa Di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan Bali”. I Putu Putra Kusuma Yudha dalam hal ini meneliti tentang berubahnya identitas sosial budaya etnis Tionghoa di Desa Papuan Kecamatan Papuan Kabupaten Tabanan pasca masuk dan bertempat tinggal di Desa Papuan Kecamatan Papuan Kabupaten Tabanan Bali.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Adaptasi

Hardesty (dalam Mukti, 2011:7) mengemukakan tentang bahwa adaptasi Adalah proses terjalinnya dan terpeliharanya hubungan yang saling menguntungkan antara organisme dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

teori Adaptasi yang dikembangkan oleh Robert King Merton. Peneliti mengembangkan teori adaptasi ini di tinjau dari aspek sosialnya. Dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan tetapi dalam kenyataannya tidak setiap orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia tersebut. Hal ini menyebabkan penggunaan cara yang sah maupun yang tidak sah dalam mencapai tujuan.

Robert King Marton (dalam Jonaidi, 2013:13) berpendapat bahwa beberapa individu dan kelompok yang tunduk pada tekanan tertentu karena mereka berjuang untuk mencapai tujuan budaya yang umum dengan sarana terbatas dan akses terbatas pula. Robert King Marton menggambarkan 5 bentuk adaptasi individu atau kelompok pada lingkungannya, yaitu:

1. Konformitas (*conformity*) menerima tujuan masyarakat dan sarana sosial dapat diterima untuk mencapainya suatu kesuksesan. Merton mengklaim bahwa sebagian besar masyarakat kelas menengah telah mampu mengakses peluang di dalam masyarakat seperti pendidikan, kesehatan yang lebih baik untuk mencapai kesuksesan moneter melalui kerja keras. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Inovasi (*innovation*) merupakan respon karena ketegangan yang dihasilkan oleh penekanan budaya kita pada kekayaan dan kurangnya kesempatan untuk menjadi kaya, yang menyebabkan orang menjadi seorang innovator. Inovator menerima atau mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat, tetapi ia memakai cara

yang dilarang. Merton mengklaim bahwa inovator sebagian besar mereka yang telah disosialisasikan dengan pandangan dunia yang mirip dengan konformis, tetapi yang telah ditolak kesempatan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan masyarakat yang sah.

3. Ritualisme (*ritualism*) mengacu pada ketidak mampuan untuk mencapai tujuan budaya sehingga merangkul aturan ke titik di mana mereka melupakan tujuan mereka yang lebih besar untuk merasa terhormat. Ritualis cenderung menghindari risiko (seperti pelanggaran hukum), dan hidup nyaman dalam batas-batas dari rutinitas sehari-hari. Merton menjelaskan, "untuk ritualis, berarti berakhir menjadi dalam diri mereka". Ketika mereka menjaga kesesuaian dengan norma sosial budaya dan tidak melanggar hukum, ritualis tidak dipandang sebagai ancaman bagi struktur sosial atau organisasi.
4. Retretisme (*retreatism*) merupakan respon yang menunjukkan ketidak mampuan seseorang untuk menolak baik tujuan budaya maupun tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat, dengan cara membiarkan orang "*drop out*". menolak tujuan masyarakat dan sarana yang sah untuk mencapai tujuan mereka. Merton melihat hal yang demikian sebagai suatu penyimpangan, karena mereka melakukan tindakan penyimpangan untuk mencapai hal-hal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.
5. Pemberontakan (*Rebellion*) mirip dengan retretisme, karena pemberontakan juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya, tetapi mereka melangkah lebih jauh dan sedangkan yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada

(melanggar aturan). Pemberontak menolak tujuan masyarakat dan tidak mengakui struktur yang ada dan berupaya menciptakan struktur sosial yang baru.

Adaptasi sendiri merupakan suatu proses dimana individu akan melibatkan proses mental dan tingkah laku dari individu itu sendiri. Dimana individu atau kelompok itu harus bisa untuk menguasai dan mengatasi segala hal dengan baik. Hal-hal itu mencakup kebutuhan, ketegangan, frustrasi dan konflik yang semua itu masuk di dalam tuntutan lingkungan dimana individu atau kelompok itu bertempat tinggal. Adaptasi yang dilakukan oleh Komunitas Tionghoa di Desa Dungkek sendiri tentunya mempunyai ciri-ciri khusus dengan salah satu bentuk adaptasi yang digambarkan oleh Robert King Merton.

Ketika suatu populasi atau masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan di mulai dan dapat saja membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut, karena proses adaptasi sangatlah dinamis. Hal itu terjadi karena lingkungan dan populasi manusia terus menerus dan selalu mengalami perubahan. Adaptasi dan perubahan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya. Adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani kehidupannya dan dalam kondisi lingkungan yang senantiasa berubah-ubah.

Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok akan melibatkan proses mental dan tingkah laku dari individu atau kelompok itu sendiri. Dimana mereka harus bisa untuk menguasai dan mengatasi

segala hal dengan baik. Hal itu sendiri mencakup kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik yang semua itu masuk dalam tuntutan lingkungan dimana individu itu tinggal. Menurut Woodworth yang dikutip oleh Garungan dan Singgih G. Gunarsa (dalam Gunawan, 2013:18) menyebutkan ada 4 macam hubungan individu atau kelompok dengan lingkungannya, yaitu:

- a. Individu bertentangan dengan lingkungannya, terjadi jika individu atau kelompok itu merasa berbeda pada lingkungannya dengan apa yang ada dalam dirinya. Hal ini terjadi karena norma-norma atau tingkah laku yang berlaku pada dirinya berbeda dengan lingkungan di sekelilingnya.
- b. Individu memanfaatkan lingkungan, hal ini terjadi jika individu merasa ada kecocokan dan manfaat yang dapat diambil dari lingkungannya dan bermanfaat bagi dirinya.
- c. Individu berpartisipasi dalam lingkungannya, terjadi karena individu merasa harus memberikan sebuah tindakan atau tenaganya pada lingkungan karena hal itu juga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri.
- d. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merupakan sebuah interaksi agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Strategi Adaptasi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *Strategos* atau *Strategeus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal, sedangkan dalam Yunani kuno berarti

perwira negara. Hamel dan Prahalad (1965) (dalam Mutia, 2009 :1) mengatakan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa meningkatkan dan terus menerus dilakukan berdasarkan dari sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para kelompok di masa depan. Sedangkan menurut Grant (dalam Mutia, 2009 :1) melihat bahwa strategi digunakan untuk mengisi tujuan yaitu:

1. Strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Strategi merupakan suatu bentuk atau tema yang memberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu atau organisasi.
2. Strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi. Strategi tidak hanya dapat digunakan untuk memperoleh konsistensi dalam keputusan yang kita ambil dalam waktu yang berbeda, tetapi juga untuk organisasi yang kompleks, strategi dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh konsistensi dalam keputusan yang diambil oleh berbagai kelompok dan individu yang ada di dalam organisasi.
3. Strategi sebagai target. Konsep strategi akan digabungkan dengan visi dan misi untuk menentukan dimana suatu kelompok akan berada dimasa yang akan datang. Penetapan tujuan tidak hanya dilakukan untuk memberikan arah bagi penyusunan strategi, tetapi juga untuk membentuk aspirasi bagi kelompok. Dengan demikian, strategi juga dapat bereperan sebagai target kelompok atau organisasi.

Grant (dalam Mutia, 2009 :2) juga mengatakan, strategi yang berhasil pada dasarnya memiliki empat unsur utama yaitu:

- Strategi tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang jelas dan dalam jangka waktu yang panjang.
- Strategi didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan eksternal.
- Strategi didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai kemampuan internal organisasi maupun individu.
- Strategi dilaksanakan dengan resolusi, koordinasi, serta pemanfaatan yang efektif terhadap kemampuan dan komitmen dari semua anggota organisasi atau kelompok.

Strategi merupakan suatu rencana dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau orang banyak dan hal itu dilakukan sesuai dengan kemampuan yang ada dalam kelompok itu sendiri atau memanfaatkan segala hal yang ada di luar dari kelompok itu sendiri.

Sedangkan adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Mukti, 2011:7). Ada beberapa pengertian dari adaptasi itu sendiri:

1. Adaptasi adalah setiap sifat atau bagian yang dimiliki oleh organisme yang berguna bagi kelanjutan hidupnya pada keadaan sekeliling habitatnya.
2. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri makhluk hidup dengan keadaan lingkungan sekitar.

3. Adaptasi sebagai kemampuan individu untuk mengatasi keadaan lingkungan dengan menggunakan sumber-sumber alam dengan baik untuk mempertahankan hidupnya dalam relung yang ditempati.
 - a. Masing-masing individu mempunyai cara yang berbeda dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, ada yang mengalami perubahan bentuk tubuh (adaptasi morfologi), ada yang mengalami perubahan proses metabolisme tubuh (adaptasi fisiologi) dan ada juga yang mengalami perubahan sikap dan tingkah laku (adaptasi tingkah laku).
 - b. Adaptasi akan dilakukan oleh makhluk hidup bila keadaan lingkungan sekitarnya membahayakan atau tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri, sehingga perlu untuk menyelamatkan atau mempertahankan kehidupannya.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Desa Dungkek Kabupaten Sumenep nyatanya terbilang cukup sukses. Hal itu terbukti jika mereka bisa diterima dan hidup berdampingan dengan warga mayoritas pribumi disana. Kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari telah membentuk struktur baru yang membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik lagi hingga saat ini. Berawal dimana mereka harus melihat dan menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar sebagai warga pendatang, selain itu mereka juga dituntut harus mampu menciptakan sebuah cara untuk dapat diterima, bertahan hidup disana, serta mendapatkan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan keinginan mereka.

Dari sebuah strategi itulah, nantinya akan timbul tindakan-tindakan adaptasi alamiah masyarakat yang berawal dari kegiatan-kegiatan serta tingkah laku sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus dan berulang kali, sehingga dari sebuah tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus itu yang akan membentuk sebuah struktur baru di dalam kelompok tatanan masyarakat itu sendiri. Jadi pada intinya strategi juga merupakan salah satu alat penggerak untuk terbentuknya sebuah struktur dalam masyarakat.

Seseorang atau sekelompok orang yang baru mendiami suatu daerah harus tanggap dalam melihat kondisi lingkungan barunya tersebut. Mereka harus cepat tanggap terhadap hal atau keadaan apa saja yang terjadi dalam lingkungan barunya tersebut dan harus mampu menyusun strategi agar cepat tanggap dalam merespon berbagai macam hal yang terjadi di dalam lingkungan barunya tersebut. Dengan demikian perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi” , bukan dimulai dari “ apa yang terjadi”, namun pada dasarnya strategi adalah melakukan sesuatu yang benar menurut kelompok atau individu itu sendiri.

Dengan strategi adaptasi yang di miliki oleh komunitas Tionghoa Desa Dungkek, serta tingkah laku mereka lakukan di Desa Dungkek itu, mereka mampu membuktikan bahwa apa yang telah mereka lakukan di kegiatan sehari-hari mereka sejak lama, kurang lebih dapat diterima oleh warga pribumi disana dan hal itu ternyata cukup berbuah hasil sampai saat ini.

1.7.2 Etnis Tionghoa

Orang Tionghoa sudah mengenal Nusantara sejak abad ke 5 masehi. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya. Tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya diseluruh Nusantara. Istilah “orang Tionghoa “ merupakan perdebatan hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjurukan yang ditunjukkan pada orang tionghoa telah dijadikan politik identitas. Politik identitas telah terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Sebutan Cina berasal dari bahasa Belanda China yang mengacu pada Cina kunciran. Istilah cina mengandung arti yang merendahkan, dan dianggap oleh orang yang bersangkutan sebagai sebutan yang bersifat menghina dan meremehkan (Cahyono, 2011:12).

1.7.3 Pengelompokan Orang Tionghoa

Orang awam pada umumnya menganggap etnik Cina di Indonesia sebagai sebuah kelompok yang homogen. Tidak peduli ia berpenampilan budaya, fisik seperti apa, semuanya dikatakan sebagai “orang Cina”. Surya Dinata (dalam Cahyono, 2011:13), Orang Tionghoa bukan merupakan kelompok homogen. Dari sudut kebudayaan, mereka pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu mereka yang disebut dengan peranakan dan totok. Ada perbedaan di antara mereka yang dikenal dengan nama Peranakan dan yang disebut orang Totok.

1. Peranakan

- Mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah Cinadan lahir di Hindia Belanda.
- Mereka yang lahir dari perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa dan wanita pribumi.

- Mereka yang dilahirkan dari perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Tionghoa. Bila diperhatikan secara umum tidak ada perbedaan antara peranakan dan totok, namun pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki banyak perbedaan (Sartini, 2007 : 14).

2. Totok

Kalaupun dapat diadakan pembedaan antara orang-orang etnis Tionghoa menurut kewarganegaraannya, masih ada suatu perbedaan pokok lainnya, ialah menurut orientasi kebudayaannya. Tionghoa Totok dapat dikenali dari bahasa yang digunakan. Dalam pergaulan sehari-hari mereka memang sudah menggunakan bahasa setempat. Namun dari dialeknya masih terdengar jelas bahwa mereka Tionghoa Totok.

Hal ini disebabkan mereka masih menggunakan bahasa asli sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga dan sesama orang Tionghoa yang satu suku. Pemakaian bahasa asli oleh suatu komunitas Tionghoa dengan sendirinya sudah menyatakan suatu identitas orang Tionghoa yang terpisah. Seperti pemakaian dialek bahasa Tionghoa oleh kelompok Tionghoa totok yang membedakannya dari komunitas Tionghoa peranakan (Tjan dalam Sartini, 2007:15).

Penggolongan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya : orang peranakan itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia, sedangkan orang Totok bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Negara Tionghoa. Penggolongan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau itu telah berada di Indonesia dan kepada intensitet perkawinan campuran yang telah terjadi di antara para perantau itu dengan orang Indonesia. Berbeda dari Tionghoa totok, kehidupan kaumperanakan lebih terbukadan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat.

1.7.4 Akulturasi

Akulturasi yang berkaitan dengan perubahan dalam pola-pola kebudayaan digunakan sebagai cara kelompok minoritas dalam proses penyesuaian diri dengan kelompok mayoritas. Adanya etnis pribumi dan etnis Tionghoa merupakan konteks kajian tentang hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran akulturasi, mengapa mahasiswa pribumi melakukan akulturasi, dan bagaimana proses akulturasi yang dilakukan etnik Tionghoa sebagai masyarakat minoritas di desa Dungkek, kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep dalam masyarakat yang mayoritas. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data penelitian.

Walapun ciri lain dari suatu budaya yaitu agama dan peribadatannya timbul sebagai masalah dalam proses akulturasi, namun hal tersebut dapat diatasi. Proses akulturasi seperti inilah yang menimbulkan kebanggaan akan perbedaan etnis. Menurut Koentjaraningrat (dalam Wardhani, 2001:2), akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Akulturasi, seperti didefinisikan oleh Prof. Stroink (dalam Wardhani, 2001:3), adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai.

J. Powel (dalam Murtadlo, 2009:10), mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu, sedangkan budaya yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Koentjaraningrat (dalam Murtadlo, 2009: 11), juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan kedalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.

1.7.5 Masuknya Etnis Tionghoa di Kabupaten Sumenep

D. Zwawi Imron (dalam Humaidy, 2009:46), bahwa masuknya cina di Sumenep menurut cerita orang-orang tua diperkirakan saat tentara kubilaikan (utusan

Cina) yang dikalahkan oleh Arya Wiraraja diawal berdirinya Majapahit saat jatuhnya kerajaan Singosari, maka berdiri Majapahit sehingga kitab-kitab kubilakan dibawa Arya Wiraraja ke Sumenep karena pada saat yang sama Arya Wiraraja menjabat Adipati Sumenep.

Namun bagi Edi Setiawan (dalam Humaidy,2009:47) mempunyai cara pandang berbeda dengan D. Zawawi Imron tentang masuknya Cina di Madura Khususnya di Sumenep. Menurutnya Masa kompeni mereka (Cina) datang bukan hanya melalui jalur perdagangan saja akan tetapi mereka ada yang menjadi guru di perkebunan dan di pertambangan. Karena di Sumenep tidak berpotensi didalam bidang pertambangan, akhirnya mereka masuk melalui perdagangan, dimulai dari perdagangan kecil-kecilan dan sebagai pemborong pajak. Alhasil, pada tahun 1990-an presentase jumlah cina peranakan di Direktorat Java hampir mencapai 3-4 %penduduk pribumi. Ini menandakan bahwa daerah timur Madura “welcome” kepada pendatang cina.

1.7.6 Desa Dungkek

Desa Dungkek merupakan desa yang berada di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Nama Dungkek berasal dari kata *Se Maddung Sengke* yang berarti “penebang kayunya adalah Tionghoa”. Penelitian Ini mengambil Desa Dungkek sebagai tempat penelitian karena di sana terdapat sebuah etnik Tionghoa yang warganya bisa hidup secara berdampingan dengan masyarakat pribumi di Desa Dungkek itu sendiri.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Menurut Jhon W. Creswell (dalam Patilima, 2005:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Peneliti memilih metode ini agar dapat memberikan suatu gambaran secara terperinci mengenai sebuah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti juga dapat memberikan sebuah gambaran kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat tanpa harus adanya sebuah hipotesa dan perhitungan secara statistik.

Menurut Sanapiah Faisal (dalam Patilima, 2005:3) pendekatan kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari relitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Sedangkan Prof. Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2005:4), dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi sasaran kajian/penelitian adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan atau sebuah kesatuan yang menyeluruh.

Hal ini tentunya sangat mendukung pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan sangat cocok dengan penelitian yang dilakukan dengan judul Strategi Adaptasi Sosial dan Budaya Masyarakat Tionghoa Pada Masyarakat Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

1.8.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memilih Desa Dungkek, Kecamatan Dungkek, Kabupaten sumenep sebagai tempat penelitiannya. Desa Dungkek dipilih sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat Komunitas Tionghoa yang berada di Desa Dungkek, sebagai objek penelitian ini sangat cocok. Karena tidak semua desa di Madura bisa menerima keberadaan Komunitas Tionghoa di desa mereka. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus 2013 sampai terpenuhinya data-data yang diperlukan untuk menyempurnakan skripsi ini.

1.8.3 Sumber Data

Jenis sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari wawancara dengan informan. Informan yaitu orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan dikaji dan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan di penelitian ini. Informan utama adalah warga Tionghoa yang sudah lama tinggal di Desa Dungkek, bisa disebut juga sebagai sesepuh Tionghoa disana. Sedangkan informan pendukung merupakan para warga Tionghoa yang tinggal di Desa Dungkek dan warga pribumi yang tinggal di Desa Dungkek.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya yang berupa arsip, dokumen, sumber tertulis, atau literatur, dan sebagainya.

Dokumen-dokumen disini diperoleh dari catatan-catatan pribadi, riwayat hidup, serta arsip-arsip yang dimiliki oleh warga Tionghoa di desa Dungkek. Sedangkan sumber tertulis atau literatur antara lain berupa jurnal-jurnal penelitian, buku-buku terbitan pemerintah atau ilmuwan-ilmuwan terdahulu serta karya ilmiah lain yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penlitian ini antara lain adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengancara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti dilokasi penelitian, yaitu tentang Strategi Adaptasi Sosial dan Budaya Masyarakat Tionghoa pada Masyarakat Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti mengarahkan perhatian penelitiannya pada jenis kegiatan, perilaku, dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

Observasi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang Strategi Adaptasi Sosial dan Budaya Komunitas Tionghoa Pada Masyarakat Desa Dungkek Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan teknik percakapan dengan informan yang dimaksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam Penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara model ini tidak menggunakan struktur yang ketat, namun dengan strategi untuk menggiring pertanyaan yang semakin memusat sehingga informasi yang diperoleh dan dikumpulkan cukup memadai. Dalam wawancara juga dibantu dengan *interview guide*, yaitu pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu secara sistematis, untuk kemudian dipergunakan sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara.

Interview guide dalam penelitian ini bersifat fleksibel, artinya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan atau responden akan berkembang dan tidak hanya terpancang pada pertanyaan saja.

Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh atau ketua etnik Tionghoa di Desa Dungkek, kecamatan Dungkek, kabupaten Sumenep, serta warga Tionghoa yang bertempat tinggal disana.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian atau sering disebut juga dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun data ini meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip, serta gambaran-gambaran yang relevan dengan penelitian ini.

1.8.5 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menentukan informan yang terpilih, peneliti harus mencari sesuai dengan ciri-ciri khusus yang telah ditentukan oleh peneliti. Pemilihan informan harus sesuai dengan karakteristik informan yang sudah dimiliki peneliti sebelumnya yaitu:

1. Warga dari Komunitas Tionghoa maupun warga pribumi yang sudah lebih dari 30 tahun bertempat tinggal di Desa Dungkek.
2. Informan tersebut harus mempunyai silsilah keluarga sejak dahulu yang keluarganya sudah bertempat tinggal di Desa Dungkek.
3. Usia informan diatas 30 tahun.

Terpilihnya mereka sebagai informan karena dipercaya memiliki informasi yang penting bagi penelitian ini dan informasinya juga dipercaya dapat mewakili populasi yang tertentu untuk memberikan informasi data yang diperlukan.

Pemilihan informan tersebut merupakan pemilihan siapa yang masuk dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan. Pemilihan *purposive*

sampling sebagai metode penentuan informan karena peneliti mempertimbangkan untuk memasukan unsur-unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi di tempat pencarian data penelitian. Peneliti memilih informan berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel yang dapat memberikan data sesuai dengan apa yang diperlukan dalam penelitian. Dengan mengambil secara hati-hati unsur tertentu dari populasi, peneliti akan memperoleh informasi tentang populasi (Barawijaya, 2013;20)

1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Atau dengan kata lain dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan saat setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut *Miles & Huberman* dalam (Patilima, 2005:98) analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata- kata dan bukan berupa rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.

Peneliti menggunakan model analisis *Matthew* dan *Michael* untuk menganalisis data setelah data terkumpul sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-

catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, pendekatan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data menurut *Matthew* dan *Michael* dalam (Patilima, 2005:98), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif

adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarangkan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut, apakah anda tahu apa isi yang didisplaykan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Patilima, 2005:99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila data kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek.